

**PEMANFAATAN LIMBAH SPANDUK (CETAK DIGITAL  
MMT) SEBAGAI MEDIUM PERANCANGAN  
MODEL CINDERAMATA DENGAN MUATAN LOKAL  
WAYANG BEBER GAYA PACITAN GUNA MENUNJANG  
DESTINASI WISATA DI PACITAN JAWA TIMUR**

**LAPORAN PENELITIAN TERAPAN**



**Pengusul:**

**Ketua:**

**Drs. Effy Indratmo NS., M.Sn.**  
NIP. 195602111986031004

**Anggota:**

**Amir Gozali, M.Sn**  
**NIP. 197406212008121002**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta  
Tahun Anggaran 2019  
Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai  
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula  
Nomor: 12256 /IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
**OKTOBER 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Terapan : **Pemanfaatan Limbah Spanduk (Cetak Digital MMT) Sebagai Medium Pengembangan Model Cinderamata Dengan Muatan Lokal Wayang Beber Gaya Pacitan Guna Menunjang Destinasi Wisata di Pacitan Jawa Timur**

### Peneliti

Nama Lengkap : Drs Effy Indratmo NS, M.Sn  
NIP : 195602111986031004  
Jabatan Fungsional : Penata Tk.I, III/d  
Jabatan Struktural : Lektor  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Jurusan Seni Murni  
Alamat Institusi : ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan  
Surakarta

Telpon/Faks./E-mail : 085728367115/effy@isi-ska.ac.id

Lama Penelitian : 3,5 bulan

Pembiayaan : Rp. Rp 16.500.000,00

### Anggota Peneliti:

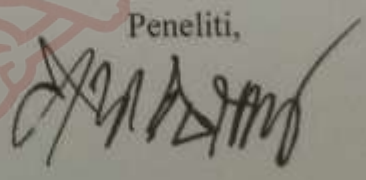
Nama Lengkap : Amir Gozali, S.Sn, M.Sn  
NIP / NIDN : 197406212008121002 / 0021067404  
Pangkat/Golongan : Penata, III/c  
Jabatan : Lektor  
Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Seni Rupa Murni  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas

Peneliti,

  
**Joko Budhiyanto, S.Sn, M.A**  
NIP. 197207082003121001

  
**Drs Effy Indratmo NS, M.Sn**  
NIP. 195602111986031004

Menyetujui,  
Ketua LP2MP3M

  
**Dr. Slamet, M.Hum**  
NIP. 196705271993031002

## ABSTRAK

Wayang Beber merupakan sebagai bagian warisan budaya yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia khususnya bagi warga Kota Pacitan pada zaman milenial saat ini. Berkat jasa-jasa orang yang peduli dengan keberadaannya, wayang beber memiliki posisi yang strategis sebagai penguat karakter bangsa. Untuk itu dalam penelitian ini wayang beber akan dijadikan subjek penciptaan karya seni terapan dengan pemanfaatan limbah MMT sebagai mediumnya.

MMT merupakan benda yang sangat akrab di kehidupan masyarakat saat ini sebagai bahan spanduk cetak digital. Mulai dari restaurant hingga pedagang kaki lima menggunakan medium ini sebagai sarana media promosi. Memang sebagai sarana publikasi media ini sangat praktis dan relatif murah, namun ketika tidak digunakan lagi keberadaannya menjadi sampah yang tidak bisa terurai, bahkan sangat mengganggu secara visual.

Untuk itu lewat penelitian artistik ini bagaimana limbah MMT dapat dimanfaatkan menjadi benda yang bernilai dan dihargai. Dari limbah MMT tersebut akan dijadikan medium dengan melakukan eksplorasi tehnik anyaman untuk mewujudkannya. Agar dalam penelitian ini dapat berhasil dengan baik maka akan digunakan metode yang mengacu pada metode pendekatan *research and development*

**Kata kunci: Revitalisasi, Wayang Beber Gaya Pacitan, Limbah MMT, Karya Seni Rupa Murni**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	5
E. Luaran.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
BAB III. METODE PENELITIAN.....	12
BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL.....	14
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN.....	29

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tas dari limbah spanduk (cetak digitalmmt).....	4
Gambar 2. Baju dari limbah spanduk (cetak digitalmmt).....	5
Gambar 3. Gulungan 3. Pada adegan 19, Wayang Beber Gaya Pacitan. ....	15
Gambar 4. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-5 Karya Pujianto.....	17
Gambar 5. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-5 Karya Pujianto yang telah melalui proses editing untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya.....	17
Gambar 6. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-11 Karya Pujianto.....	18
Gambar 7. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-11 Karya Pujianto yang telah melalui proses editing untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya.....	18
Gambar 8. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13 Karya Pujianto.....	19
Gambar 9. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-11 Karya Pujianto yang telah melalui proses editing untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya.....	19
Gambar 10. Proses eksperimentasi dengan menggunakan medium kertas	20
Gambar 11. Proses eksperimentasi dengan menggunakan medium limbah MMT yang berukuran A4	21
Gambar 12. Karya Pujianto yang telah melalui proses editing .....	22
Gambar 13. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13 direproduksi dalam bentuk sketsa dengan menggunakan limbah MMT	22
Gambar 14. Sketsa dengan menggunakan limbah MMT yang diambil sisi belakangnya dipotong-potong dengan lebar 1cm. ....	23
Gambar 15. Hasil potongan Limbah MMT dengan lebar 1cm yang dipotong-potong secara memanjang.....	23
Gambar 16. Dari potongan-potongan dianyam hingga menjadi satu kesatuan utuh membentuk gambar wayang beber.....	24
Gambar 17. Hasil akhir anyaman dari limbah MMT sebagai revitalisasi Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13	24
Gambar 18. Hasil dari anyaman yang telah dibuat yang bisa dijadikan model cinderamata, disajikan dengan menggunakan bingkai.	25



## KATA PENGANTAR

Dengan Memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat-Nya, Usulan Perancangan Media Ajar dengan judul **Revitalisasi Wayang Beber Gaya Pacitan Dengan Memanfaatkan Limbah MMT Sebagai Medium Cinderamata** ini dapat diselesaikan.

Dalam mendorong pengembangan kreativitas dan kepekaan mahasiswa sangat terkait erat dengan kemampuan dosen dalam melakukan pengembangan keilmuannya. Untuk itu usulan penelitian terapan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terkait dengan pengembangan tehnik dan eksplorasi media khususnya untuk karya dua dimensi yang bersumber dari kearifan lokal. Laporan penelitian terapan memang jauh dari sempurna, kritik dan saran diharapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Perancang ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Rektor ISI Surakarta, Ketua dan staf LPPMPP, Dekan FSRD ISI Surakarta atas kesempatan yang ditawarkan dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan penelitian ini.

Surakarta, 1 Juli 2019  
Pengusul,

TTD.

Drs Effy Indratmo NS, M.Sn



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Zaman digital pada saat ini semua hal bisa dilakukan dengan cepat dan praktis. Salah satunya adalah teknologi cetak digital yang kian marak dimana-mana, dari kota hingga pelosok desa orang banyak menggunakan media ini untuk berbagai kebutuhan terutama sebagai media promosi (spanduk). Bahan cetak spanduk dan banner saat ini kian beragam seiring dengan berkembangnya teknik cetak dengan menggunakan digital printing. Jika sebelumnya spanduk banyak dicetak menggunakan bahan kain, maka saat ini baik untuk cetak spanduk maupun banner telah tersedia berbagai macam bahan cetak yang bisa dipilih sesuai kebutuhan. Bahan tersebut sering disebut dengan MMT dengan beragam kualitas, tergantung untuk penggunaannya. Orang yang membutuhkan spanduk atau sejenisnya tidak perlu repot dan membutuhkan waktu yang lama, cukup dengan membawa ke layanan cetak digital tulisan dan desain yang diinginkan dalam waktu yang relatif singkat sudah bisa menjadi spanduk, baliho, atau media promo lainnya yang menarik.

Teknologi memang bermanfaat tetapi akibat yang ditimbulkan juga luar biasa, sadar atau tidak manusia memiliki sifat yang kurang peduli, hal ini biasanya terjadi ketika mereka sehabis memasang spanduk atau iklan-iklan dengan menggunakan bahan MMT setelah tidak terpakai atau masanya habis mereka melakukan pembuangan yang pada akhirnya menjadi limbah dan sampah visual yang sangat mengganggu lingkungan. Beberapa orang terkadang memanfaatkannya untuk atap atau pelindung panas sementara, tetapi tentunya tidak bisa bertahan lama atau sifatnya sementara. Permasalahan seperti ini luput dari perhatian banyak orang, sudah semestinya sebagai akademisi bisa memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Setidaknya sampah-sampah visual yang sudah tidak terpakai dapat berdaya guna meskipun hanya sebagai cinderamata. Beberapa



orang sudah melakukan hal ini yaitu memanfaatkan limbah tersebut menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis mulai dari, tas, baju, sandal, dll. Barang-barang tersebut jika lebih kreatif lagi bisa dilakukan pengembangan lebih jauh lagi, misalnya untuk cinderamata yang unik dan menarik. Di Yogyakarta di salah satu toko souvenir yang cukup besar beberapa barang/cinderamata yang dijual dibuat dari barang bekas.

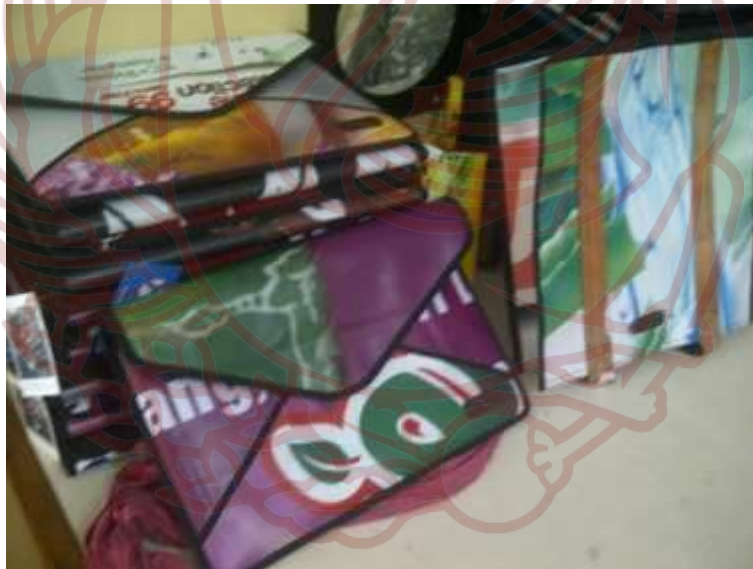
Dalam dunia pariwisata cinderamata memiliki posisi yang penting, bagi setiap wisatawan yang berkunjung pada daerah destinasi wisata pasti membutuhkan buah tangan sebagai penanda bahwa atas kunjungannya yang telah dilakukan. Untuk itu cinderamata memiliki arti yang sangat penting bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Sesederhana apapun bentuk cinderamata bagi wisatawan memiliki cukup arti, baik wujudnya yang kecil hingga yang besar dari ukurannya, atau dari nilai ekonomisnya dari yang murah hingga yang mahal. Seperti yang sudah diketahui untuk daerah yang menjadi tujuan destinasi wisata tempat-tempat penjualan cinderamata menjadi bagian yang penting dan memiliki peranan yang sangat strategis khususnya dari nilai ekonomisnya, maka dari itu misalnya untuk DI Yogyakarta dan Bali yang destinasinya yang cukup populer atau dikenal masyarakat luas memiliki tempat-tempat penjualan secara khusus untuk menjajakan cinderamata yang sangat khas nilai kelokalannya. Di tempat-tempat tersebut telah dijual berbagai macam jenis cinderamata yang dibuat oleh masyarakat setempat. Jika di Yogyakarta, wisatawan untuk membeli *oleh-oleh* khususnya cinderamata biasanya di daerah Malioboro atau Pasar Beringharjo, sedangkan di Bali sangat populer dengan Pasar Sukowatinya. Cinderamata yang dijual kebanyakan mencirikan kelokalan yang sangat kuat, dan jika diamati medium yang dipakai untuk cinderamatanya dari barang-barang yang sederhana dari lingkungan sekitar, misalnya: di Malioboro banyak gerabah yang dijual berasal dari Kasongan dan jika di Bali banyak patung-patung kecil dari bahan kayu, atau lukisan Wayang Kamasan yang cukup terkenal dengan pewarnaan alamnya.

Kota Pacitan yang memiliki potensi destinasi wisata khususnya wisata alamnya yang luar biasa sudah semestinya menjadi salah satu daerah yang dapat memberikan sumbangan devisa untuk negara. Kota ini memiliki alam yang berkontur dengan pinggiran pantai yang cukup banyak dan indah, sudah tentu ke depannya jika dikelola dengan baik menjadi salah satu bagian destinasi wisata yang cukup besar. Dari Pemerintah Daerahnya sudah sadar akan hal ini, namun demikian jika diamati cinderamata yang populis hanyalah batu akiknya bahkan hampir tidak ada cinderamata lain yang bisa dijadikan *oleh-oleh* untuk wisatawannya, jika adapun variasi cinderamatanya tidak banyak. Batu akik memang sempat booming sekitar tahun 2013-2017 dan tentunya memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat Kota Pacitan khususnya. Pada saat itu hampir di setiap jalan di Kota Pacitan banyak penjual dan pengajin batu akik, mulai dari pedagang kecil hingga pedagang besar yang menyajikan kerajinan batu akik dengan berbagai variasinya. Namun ketika masa booming batu akik berlalu dua tahun terakhir ini banyak pengrajin batu akik hilang ditelan waktu, bahkan akhir-akhir ini batu akik yang dulunya dijual dengan harga yang cukup mahal, sekarang banyak diobral dengan harga yang cukup murah.

Sudah saatnya untuk memikirkan alternatif cinderamata selain batu akik sebagai bagian potensi yang dimiliki Kota Pacitan, yaitu Wayang Berber Gaya Pacitan yang merupakan peninggalan budaya yang tak ternilai dan adi luhung dapat dijadikan konsep untuk pengembangan cinderamata. Memang sudah banyak orang yang mengangkat peninggalan ini menjadi ikon wisata Kota Pacitan namun permasalahannya bagaimana dengan nilai kelokalan ini dapat memberikan nilai-nilai yang lebih khususnya untuk pariwisata. Untuk hal ini ISI Surakarta sebagai institusi pendidikan seni sering kali bekerjasama untuk melakukan pengembangan khususnya untuk seni dan budayanya. Wayang Beber merupakan kesenian yang adi luhung ketika menjadi seni pertunjukan dan secara visual wayang tersebut memiliki nilai-nilai estetika yang luar biasa, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Untuk itu bagaimana dari potensi seni yang adiluhung ini dapat

termanfaatkan dengan baik dan bernilai tinggi serta berhasil guna bagi masyarakat khususnya masyarakat Kota Pacitan.

Dengan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana membuat cinderamata yang memiliki nilai-nilai muatan lokal dengan memanfaatkan limbah MMT sebagai mediumnya. Lewat penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi sekaligus mengangkat potensi daerah yang sudah dimiliki kota tersebut dengan konsep revitalisasi dan *recycle*, yaitu bagaimana membuat cinderamata yang mengangkat dan memiliki nilai lokal yang kuat dan sekaligus peduli pada lingkungan atau dengan kata lain penyelamatan lingkungan meskipun dengan prosentase yang kecil, karena hal yang besar dimulai dari hal yang kecil.



Gambar 1. Tas dari limbah spanduk (cetak digital mmt)  
Yang dibuat oleh XS Project dari Jakarta. <http://www.ampl.or.id/digilib/read/75-mengubah-sampah-plastik-dan-kain-spanduk-reklame-jadi-uang/50069>



Gambar 2. Baju dari limbah spanduk (cetak digital mmt)  
<https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/23/194/2047122/bekas-spanduk-pemilu-disulap-jadi-barang-fashion-unik>

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memanfaatkan limbah spanduk (cetak digital mmt), untuk melakukan pengembangan variasi Model Cinderamata Dengan Muatan Lokal Wayang Beber Gaya Pacitan yang dapat menunjang destinasi wisata Kota Pacitan Jawa Timur.

### **C. Manfaat Penelitian**

Untuk memperkaya cinderamata, meningkatkan ketrampilan, dan edukasi terhadap para pelaku industri kreatif di Kota Pacitan, baik industri wisata maupun industri kerajinan dan diharapkan pada gilirannya akan meningkatkan perekonomian masyarakat.



#### **D. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan ketrampilan dan edukasi terhadap para pelaku industri kreatif di Kota Pacitan dan diharapkan pada gilirannya akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan urgensi yang lain adalah mempertegas identitas bangsa dengan kearifan lokal melalui cinderamata.

#### **D. Masalah Penelitian**

Cinderamata merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan untuk industri pariwisata apalagi cinderamata yang memiliki nilai-nilai lokal, untuk itu bagaimana menciptakan cinderamata yang mengandung nilai-nilai lokal Kota Pacitan dengan wayang beber-nya sehingga dapat menunjang industri pariwisatanya. Oleh karena itu penting dilakukan upaya pengembangan industri cinderamata dengan muatan Wayang Beber Gaya Pacitan sebagai bagian upaya optimalisasi potensi industri kreatif di Kota Pacitan. Masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana memanfaatkan limbah MMT sebagai medium pengembangan model cinderamata dengan sumber ide Wayang Beber Gaya Pacitan.

#### **E. Luaran**

Setiap kegiatan penelitian idealnya mempunyai manfaat nyata bagi masyarakat berupa solusi dari berbagai masalah yang diteliti. Demikian juga penelitian ini diharapkan mempunyai hasil yang solutif berupa luaran bagi perkembangan pendidikan khususnya di Jurusan Seni Rupa Murni, FSRD, ISI Surakarta. Hasil luaran dari penelitian terapan berupa perancangan cinderamata dengan memanfaatkan limbah MMT dengan tema Wayang Beber Gaya Pacitan. Selain perancangan cinderamata, juga akan dibuat jurnal ilmiah dan untuk menjaga temuan pengkarya dari upaya plagiasi maka hasil perancangan ini akan didaftarkan hak kekayaan intelektual dalam bentuk HAKI.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian tentang cinderamata dan pemanfaatan limbah telah dilakukan oleh peneliti di seluruh Indonesia. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dr. Restu, MS yang berjudul “Pemetaan Seni Cendramata di Objek Wisata Sumatera Utara untuk Pengembangan Desain Cinderamata Berbasis Etnik Sumatera Utara” pada tahun 2009.

Desy Dwimawati dalam Tugas akhir Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret dengan skripsi yang berjudul Pemanfaatan Limbah Spanduk MMT Sebagai Material Dalam Perancangan Produk Tekstil Pelengkap Interior Sebagai Partisi. Yang dilatar belakangi dengan banyaknya limbah MMT yang belum diolah dengan baik. Dibutuhkan upaya untuk memanfaatkan limbah tersebut menjadi produk yang lebih inovatif. Upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan limbah spanduk MMT sebagai material untuk menciptakan produk pelengkap interior berupa partisi. Tujuan dari perancangan ini adalah memanfaatkan limbah spanduk MMT untuk menciptakan produk pelengkap interior sebagai partisi untuk hunian dengan konsep open plan. Metode perancangan yang digunakan meliputi proses pemahaman tentang karakter limbah spanduk MMT, perkembangan pemanfaatan limbah, pemahaman hunian dengan konsep open plan, teknik produksi, visualisasi desain dan proses produksi. Motif tekstil yang tampak pada anyaman dari limbah spanduk MMT ditampilkan dalam beberapa motif daun dan perulangan bentuk geometri. Material yang digunakan adalah limbah spanduk MMT sebagai material utama dan blockboard sebagai material pendukung. Partisi ini untuk pembatas antara ruang keluarga dengan ruang tamu. Partisi ini juga bersifat multifungsi dengan menambahkan tempat untuk meletakkan barang-barang pemilik rumah. Teknik yang digunakan adalah teknik



anyaman. limbah spanduk MMT dibuat lusi dan pakan dengan lebar 1 cm dan dianyam sesuai dengan desain. <https://docplayer.info/61076213-Pemanfaatan-limbah-spanduk-mmt-sebagai-material-dalam-perancangan-produk-tekstil-pelengkap-interior-sebagai-partisi.html>

*Pemanfaatan Batok Kelapa menjadi Cinderamata sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan* adalah judul penelitian yang dilakukan Rosramadhana dan Anisa Rodia Harahap. Dalam penelitian ini mengoptimalkan pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi cinderamata yang berbasis nilai-nilai budaya sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan. Pengelolaan tersebut tidak menghabiskan biaya yang banyak, dan bahan dasar yang digunakan juga mudah didapat. Selain dapat membantu meningkatkan perekonomian juga bisa membantu program *go green* yakni mendaur ulang limbah batok kelapa menjadi suatu benda yang memiliki nilai yang tinggi.

Penelitian dengan judul *Antara Padalarang Dan Rajamandala (Meningkatkan Mutu Estetik Cengcelengan Cinderamata dari Bandung Barat)* yang dilakukan Taswadi, bertujuan mencari faktor penyebab dan sekaligus memberikan tawaran solusi bagaimana cara mengatasi keberadaan cinderamata *Cengcelengan* yang semakin tersisih bahkan hampir dilupakan. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini diantaranya dengan meningkatkan mutu estetik dari benda tersebut, di samping menghimbau instansi pemerintah dan pihak yang sangat berhubungan dengan masalah tersebut, supaya ikut peduli, agar keberadaan cengcelengan tersebut dapat bertahan, lestari dan tetap digemari masyarakat.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Limbah MMT**

Limbah MMT adalah bekas spanduk, banner, baliho, dll. yang menjadi sampah visual dan sampah yang tidak bisa terurai. Limbah ini sehabis tidak terpakai biasanya dibiarkan begitu saja, bahkan menjadi seonggok sampah yang begitu mengganggu apalagi jika dibakar akan menimbulkan polusi yang akan

menimbulkan polutan-polutan bebas yang merusak kesegaran udara dan mengganggu kesehatan bahkan merusak lingkungan. Limbah tersebut biasanya juga akan dibiarkan begitu saja tidak diambil/dibersihkan pemiliknya yang merusak pemandangan dengan kata lain menjadi sampah visual yang mengganggu keindahan lingkungan.

## **2. Cinderamata**

Dalam Bahasa Inggris, Cinderamata disebut sebagai souvenir. Dalam kamus The Collins Cobuild Dictionary (2009), kata souvenir diartikan: "*Souvenir is usually small and relatively inexpensive article given, kept or purchased as a reminder of a place visited, an occasion, etc.*" (Souvenir adalah benda yang ukurannya relatif kecil dan harganya tidak mahal; untuk dihadiahkan, disimpan atau dibeli sebagai kenang-kenangan kepada suatu tempat yang dikunjungi, suatu kejadian tertentu, dan sebagainya).

Sementara itu, dalam kamus Webster English Dictionary (2004), kata souvenir diartikan sebagai, "*an object a traveler brings home for the memories associated with it.*" (Souvenir adalah benda yang dibawa pulang oleh wisatawan sebagai kenang-kenangan bagi perjalanannya itu).

Cinderamata berhubungan erat dengan kegiatan "perjalanan" seseorang, maka tidak mengherankan jika istilah cinderamata melekat dengan kegiatan pariwisata; bahkan menjadi bagian dari produk wisata. Oleh karena itu, maka cinderamata yang lebih tepat diproduksi untuk daerah wisata adalah cinderamata etnik sesuai ciri khas tempat wisata tersebut.

Ada hal lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan cinderamata, yaitu terbukanya mata pencaharian bagi masyarakat. Makin besar volume penjualan cinderamata, maka semakin besar pula penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena aktivitas cinderamata lebih banyak menyentuh rakyat kecil dibandingkan dengan pengusaha besar, selama pengusaha besar tidak menguasai usaha-usaha kecil itu. Masyarakat tidak perlu modal besar untuk

menciptakan souvenir; hanya dengan kemauan, kreativitas dan keterampilan, masyarakat sudah dapat menghasilkan cinderamata yang pada akhirnya menjadi sumber penghasilan bagi mereka.

#### **4. Pengertian Kearifan Lokal**

Secara etimologis, kearifan (wisdom) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat.

Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Selanjutnya Ridwan (2007) memaparkan: Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Adapun menurut Keraf (2010) bahwa kearifan lokal adalah sebagai berikut: Yang dimaksud dengan kearifan tradisional di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni

komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *research and development*. Menurut Borg and Gall (1989), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Dengan pengertian tersebut maka serangkaian langkah penelitian dan pengembangan dilakukan secara siklis, yang mana pada setiap langkah yang akan dilalui atau dilakukan selalu mengacu pada hasil langkah sebelumnya hingga pada akhirnya diperoleh suatu produk pendidikan yang baru.

Selanjutnya masih menurut Borg and Gall (1983) serangkaian langkah penelitian dan pengembangan itu adalah “*research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*”. Serangkaian langkah ini dapat disederhanakan menjadi lima langkah utama yaitu, studi pendahuluan, perencanaan, pembangunan, uji coba, dan diseminasi.

#### **A. Tahap Studi Pendahuluan (*research and information collecting*)**

Studi pendahuluan memiliki dua kegiatan utama, yaitu studi literatur (kaji pustaka dan hasil penelitian terdahulu) dan studi lapangan. Selain sebagai tahap awal penciptaan model cinderamata, studi pendahuluan juga merupakan upaya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan pertama yaitu bagaimana bentuk muatan kearifan Wayang Beber Gaya Pacitan yang diintegrasikan ke dalam cinderamata.

## B. Tahap Perencanaan

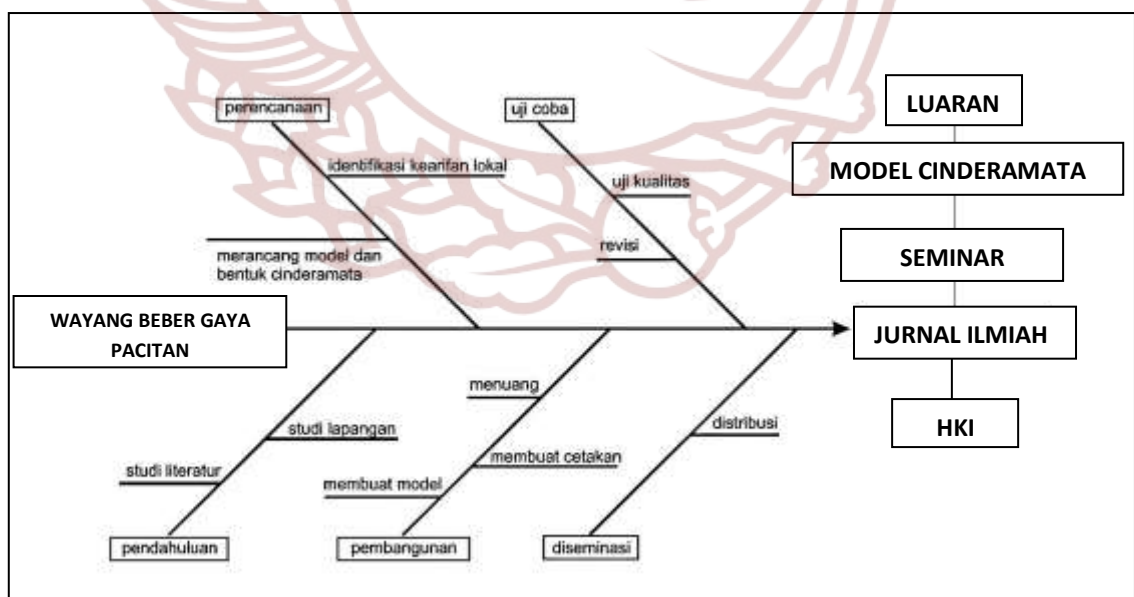
Tahap ini adalah tahap merancang konsep dan bentuk cinderamata. Perancangan konsep menggunakan hasil telaah pada studi pendahuluan tentang muatan-muatan kearifan yang ada pada Wayang Beber Gaya Pacitan.

## C. Tahap Pembangunan (*develop preliminary form of product*)

Hasil perancangan konsep dan bentuk selanjutnya diimplementasikan dengan membuat model cinderamata menggunakan medium limbah MMT .

## D. Tahap Uji Coba

Perancangan model cinderamata yang sudah jadi selanjutnya akan dicoba untuk dibuat dengan menggunakan medium limbah MMT. Jika perncangan model cinderamata ini terlihat menarik maka akan diaplikasikan dengan melakukan eksperimentasi dari bahan limbah-limbah MMT yang sudah banyak tersedia, dan jika dibeli harganya cukup murah dan terjangkau.



Gambar 5. Metode pengembangan Pemanfaatan Limbah MMT Sebagai Medium Pembuatan Model Cinderamata Dengan Muatan Lokal Wayang Beber Gaya Pacitan



## **BAB IV.**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **A. Studi Pendahuluan**

Dari observasi yang telah dilakukan di lapangan belum ada cinderamata secara spesifik bertemakan wayang Beber Gaya Pacitan, cinderamata yang mendominasi adalah batu akik itupun beberapa ada cinderamata yang diimport dari luar kota Pacitan, misalnya dalam bentuk tasbeih, gelang, bahkan cincin atau baju-baju produksi Pekalongan, barang-barang tersebut cenderung sama dengan cinderamata yang ada di tempat-tempat wisata lain yaitu Malioboro Yogyakarta, Alun-alun dan Pasar Klewer Surakarta, dan Bendungan Gajah Mungkur Wonogiri. Memang permasalahan cinderamata dari setiap daerah pada umumnya masih ada keseragaman, mungkin yang bisa dijadikan referensi adalah Cirebon dengan lukis kacanya dan Bali dengan lukisan atau patung-patung yang sangat khas dengan Bali, di dua tempat tersebut memang memiliki ciri khas untuk cinderamatanya yang merepresentasikan kekayaan lokalnya.

Dari data tersebut maka perlu dilakukan pengembangan khususnya cinderamata dengan melakukan riset yang didasarkan pada potensi daerahnya. Dalam hal ini Kota Pacitan memiliki kekayaan warisan budaya yang tak ternilai yaitu Wayang Beber Gaya Pacitan yang tidak dimiliki daerah lain bahkan mungkin adalah satu-satunya wayang dalam bentuk gulungan berbahan kertas dari kayu daluang. Memang ada wayang beber di daerah lain yaitu di Wonosari Pacitan tetapi itupun gayanya sangat berbeda, jika Wayang Beber Pacitan visualisasinya sangat padat hampir seluruh bidang gambarnya terisi dengan figur yang distilasi dan ornamentasi pada bagian *background*-nya sedangkan Wayang Beber Gaya Wonosari pada *background*-nya tidak terisi penuh seperti Wayang Beber Gaya Pacitan. (Gambar wayang Beber dari 2 daerah)



Gambar 3. Gulungan 3. Pada adegan 19, Wayang Beber Gaya Pacitan.  
Foto Sutriyanto 2015

### **B. Tahap Perencanaan dan Perancangan**

Perancangan selalu dilakukan dalam setiap kegiatan desain, proses ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan yang dikehendaki. Perancangan ini dibuat didasarkan dari data-data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dilakukan *brainstorming* dengan mengacu dari referensi yang sudah ada sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana membuat cinderamata dengan mengangkat kearifan lokal, dalam hal ini kearifan lokalnya adalah Wayang Beber Gaya Pacitan.

Pada awalnya peneliti agak kesulitan untuk memecahkan permasalahan ini karena dari perancangan yang dibuat harus menyesuaikan dengan medium yang akan dipakai yaitu limbah MMT. Untuk itu riset yang dilakukan juga mengamati dari karakter bahan yang akan dipakai kemudian pilihan teknik yang tepat yang didasarkan pada karakter dari bahannya.

Dari observasi data tersebut kemudian dibuat konsepnya dengan melakukan eksplorasi media yang akan dipakai yaitu dengan melakukan eksperimentasi yang didasarkan pada teori revitalisasi yaitu bagaimana membuat

sebuah perancangan model dengan mengacu pada penciptaan karya yang sudah ada dalam hal ini yang akan dilakukan adalah merevitalisasi Wayang Beber Gaya Pacitan untuk menjadi objek cinderamata dengan medium MMT bekas. Maka akhirnya dipilih tehnik anyaman dan kemudian akan dilakukan improvisasi untuk proses visualisasinya. Rancangan Model Cinderamata ini rencananya akan diwujudkan dalam bentuk dua dimensi dengan ukuran yang didasarkan pada prinsip-prinsip cinderamata yaitu mudah dibawa, unik, dan berkarakter.

### **C. Tahap Pembangunan**

Dari beberapa alternatif adegan gulungan Wayang Beber Gaya Pacitan yang dipilih akan dibuat perancangan model cinderamata dua dimensi yang dirancang dengan menggunakan media komputer. Dalam perancangan yang telah dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Perancangan dibuat dengan melakukan pengolahan dengan menggunakan media komputer dengan program photoshop dan corel draw. Karena program ini dirasa sangat akomodatif untuk membuat perancangan atau desain. Untuk program photoshop digunakan untuk mengolah foto mulai dari pencahayaannya, bentuknya, hingga warnanya. Sedangkan coreldraw untuk membuat ukuran-ukuran agar bisa tepat ketika diaplikasikan.
2. Pengolahan ini dimulai dengan mengolah data dalam wujud dokumentasi yang diambil dari beberapa adegan dari gulungan Wayang Beber Gaya Pacitan. Untuk proses ini data dalam bentuk foto diolah kemudian akan dijadikan model perancangan cinderamata dengan medium Limbah MMT. Tujuan editing ini dilakukan untuk memperoleh warna yang menarik dan harmonis, dengan pertimbangan prinsip-prinsip estetika.





Gambar 4. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-5  
Karya Pujiyanto  
Foto Sutriyanto 2019



Gambar 5. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-5  
Karya Pujiyanto yang telah melalui proses editing  
untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya  
Foto Sutriyanto 2019



Gambar 6. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-11  
Karya Pujianto  
Foto Sutriyanto 2019



Gambar 7. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-11  
Karya Pujianto yang telah melalui proses editing  
untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya  
Foto Sutriyanto 2019





Gambar 8. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13  
Karya Pujiyanto  
Foto Sutriyanto 2019



Gambar 9. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-11  
Karya Pujiyanto yang telah melalui proses editing  
untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya  
Foto Sutriyanto 2019



3. Dari hasil perancangan ini telah dihasilkan beberapa alternatif model yang dianggap menarik untuk bisa dijadikan referensi pembuatan cinderamata dengan memanfaatkan limbah MMT sebagai mediumnya.

#### **D. Tahap Uji Coba**

Tahap uji coba dilakukan dengan mencoba mengaplikasikan desain yang telah dibuat dengan menggunakan medium limbah MMT. Pada tahap ini peneliti beberapa kali melakukan eksperimentasi dengan limbah MMT yang dipotong-potong secara memanjang kemudian dianyam dengan 1:1 hingga terbentuk figur-figur seperti pada wayang beber.



Gambar 10. Proses eksperimentasi dengan menggunakan medium kertas yang berukuran A4 dengan pemotongan pada bagian figur dengan adegan yang dianggap menarik, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan untuk pembuatan model cinderamata dengan tehnik anyam.  
Foto Amir Gozali 2019.



Gambar 11. Proses eksperimentasi dengan menggunakan medium limbah MMT yang berukuran A4 dengan pemotongan pada bagian figur dengan adegan yang dianggap menarik, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan setelah dilakukan pembuatan model cinderamata dengan tehnik anyam. Foto Amir Gozali 2019.

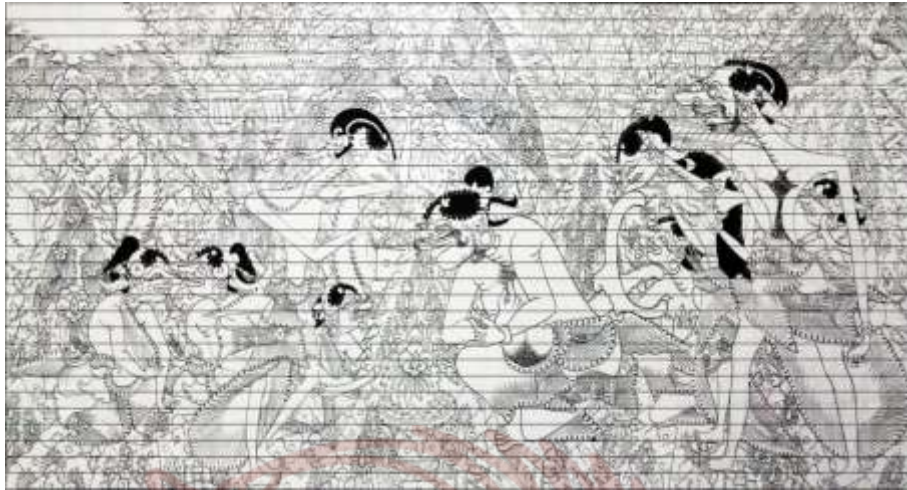


Gambar 12. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13 Karya Pujianto yang telah melalui proses editing untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya, akan dipilih untuk direvitalisasi dengan menggunakan medium limbah MMT.  
Foto Sutriyanto 2019



Gambar 13. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13 Karya Pujianto yang telah melalui proses editing untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya, direproduksi dalam bentuk sketsadengan menggunakan limbah MMT yang diambil sisi belakangnya dengan tujuan untuk dasar anayman putih.  
Foto Amir Gozali, 2019





Gambar 14. Foto asli dari Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13 Karya Pujiyanto yang telah melalui proses editing untuk pencahayaan dan warna yang mendekati warna aslinya, yang direproduksi menjadi sketsa dengan menggunakan limbah MMT yang diambil sisi belakangnya dipotong-potong dengan lebar 1cm.  
Foto Amir Gozali, 2019



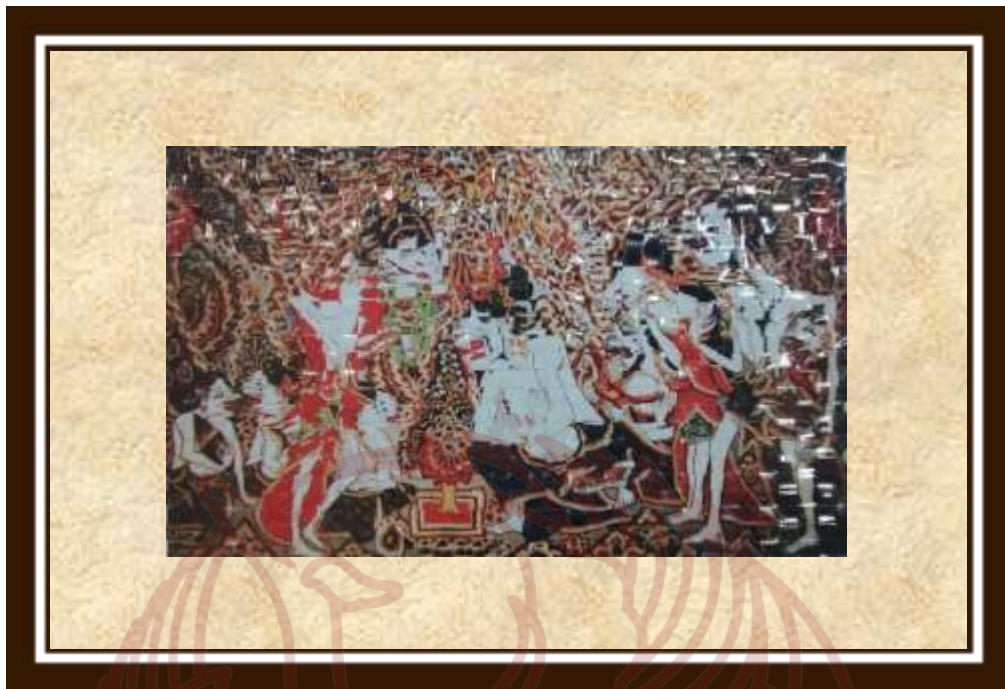
Gambar 15. Hasil potongan Limbah MMT dengan lebar 1cm yang dipotong-potong secara memanjang  
Foto Amir Gozali, 2019



Gambar 16. Dari potongan-potongan dianyam hingga menjadi satu kesatuan utuh membentuk gambar wayang beber  
Foto Amir Gozali, 2019



Gambar 17. Hasil akhir anyaman dari limbah MMT sebagai revitalisasi Wayang Beber Gaya Pacitan pada adegan ke-13  
Foto Amir Gozali, 2019



Gambar 18. Hasil dari anyaman yang telah dibuat yang bisa dijadikan model cinderamata, disajikan dengan menggunakan bingkai.  
Foto Amir Gozali, 2019

Pelibatan mahasiswa ini sengaja dilakukan agar dalam proses yang telah dilakukan mahasiswa dapat belajar secara langsung bagaimana melakukan penciptaan sebuah karya seni lukis yang dilakukan melalui proses riset hingga menghasilkan karya yang siap dipublikasikan. Adapun mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini dari dua Program Studi yaitu Prodi Seni Murni dan Prodi TV dan Filmapun nama-nama mahasiswa tersebut adalah Noniek Putri Pariska (18149116), Ni Made Hana Nathania Dewi (18149137), Birgita Bunga Guardiola (18149154) yang membantu dalam proses penciptaan dan penyajian karya sedangkan Nasti Kemilau adalah mahasiswa Prodi Fotografi bertugas untuk melakukan dokumentasi foto sekaligus melakukan editingnya.

Peran mahasiswa dalam penelitian ini sangat penting karena selain melakukan pendokumentasian mahasiswa juga melakukan eksperimentasi terkait dengan tehnik-tehnik yang ditemukan oleh peneliti. Dalam proses ini mahasiswa tidak hanya paham akan prosesnya tetapi juga memiliki pegalaman-pegalaman



baru yang diperoleh selama proses penelitian. Selain mahasiswa dalam penelitian ini juga melibatkan Pranata Laboratorium Pendidikan (**PLP**) yaitu Zuliati, MSn. (NIP. 197907082014042001) Peran PLP dalam hal ini sangat strategis karena selama proses penelitian sebagai tenaga laboran banyak hal yang telah dilakukan, terutama mendampingi penggunaan studio dan peralatannya, meskipun peralatan yang digunakan relatif sederhana, namun keberadaannya sangat dibutuhkan, diantaranya adalah menyiapkan alat dan bahan, membantu mencatat berbagai proses yang telah dilakukan hingga proses pendokumentasian ketika dokumentasi harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Sudah saatnya untuk memikirkan alternatif cinderamata selain batu akik sebagai bagian potensi yang dimiliki Kota Pacitan, yaitu Wayang Berber Gaya Pacitan yang merupakan peninggalan budaya yang tak ternilai dan adi luhung dapat dijadikan konsep untuk pengembangan cinderamata. Dengan perancangan model cinderamata yang inovatif, representatif, dan teknologi yang tepat guna dengan medium limbah MMT, maka tidak menutup kemungkinan hal ini akan mudah dilakukan oleh setiap orang.

Penelitian ini masih banyak kekurangan, dan perlu penyempurnaan, serta masih memungkinkan untuk dilakukan pengembangan lagi. Karena peluang-peluang bisa didapatkan dengan melakukan eksperimen dan keseriusan dalam penanganannya. Apalagi limbah MMT semakin hari semakin menjamur dimana-mana hingga pelosok desa orang sudah mengaenal media ini. Dengan tangan kreatif yang disertai dengan kemauan, kesadaran yang tinggi sesuatu hal yang tidak bermanfaat bisa menjadi benda yang berarti dan bernilai, baik nilai ekonomis maupun estetis.

Selain itu Wayang Beber yang menjadi bagian heritage yang sangat bernilai sudah tentu sebagai pewaris kita wajib melestarikannya dengan cara revitalisasi, konservasi, atau merepresentasikannya dalam kajian-kajian atau penciptaan karya-karya seni apapun. Sehingga keberadannya menjadi terapresiasi, terpelihara, dan kebanggaan kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

Borg, Walter, R & Gall, Meredith, D, (1983). Educational Research: An Introduction. New York: Longman Inc.

Keraf, A.S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Ridwan, N.A. (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-38.

### Sumber Internet

Ratna Roostika. (5 November 2015). Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Produk Cindera Mata terhadap Kepuasan Wisatawan Domestik di Yogyakarta.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=114444&val=5240>

Rosramadhana & Anisa Rodia Harahap. (5 November 2015), *Pemanfaatan Batok Kelapa menjadi Cinderamata sebagai Alternatif Penanggulangan Kemiskinan*,

<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/2288/1961>

Taswadi. (5 November 2015). Antara Padalarang Dan Rajamandala (Meningkatkan Mutu Estetik Cengcelengan Cinderamata dari Bandung Barat). <http://jurnal.upi.edu/file/Taswadi.pdf>